

Laporan Kasus: Kistik Endometritis pada Kucing Persia

(CASE REPORT: CYSTIC ENDOMETRITIS IN PERSIAN CAT)

Hidayatul Azizah¹, I Wayan Batan²

¹Mahasiswi Pendidikan Profesi Dokter Hewan,

²Laboratorium Diagnostik dan Patologi Klinik Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

Jl.P.B. Sudirman Denpasar Bali, Telp: 0361-223791

Email: hidayatulazizah1@gmail.com

ABSTRAK

Seekor kucing persia berumur satu tahun berjenis kelamin betina menunjukkan gejala klinis: adanya leleran putih kental (*leucorrhoea*) meleleh keluar dari vulva, tidak berbau, sering menjilati vulvanya, perut nyeri saat ditekan dan nafsu makan menurun. Pada pemeriksaan hematologi rutin hasil menunjukkan eosinofil meningkat dan pemeriksaan ultrasonografi terhadap uterus diperoleh gambaran adanya cairan (*anechoic*) dan penebalan (*hyper echoic*). Hasil histopatologi menunjukkan uterus mengalami hemoragi, kistik, infiltrasi sel radang, nekrosis, dan hiperplasia. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan kucing didiagnosis kistik endometritis. Tindakan yang dilakukan adalah *ovariohisterectomy*.

Kata kunci: histopatologi; kistik endometritis; ovariohisterektomi; ultrasonografi

ABSTRACT

One year old female Persian cat showed clinical signs of mucous white exudation (*leucorrhoea*) from vulva, often licking her vulva, abdominal pain when pressed and decreased appetite. In routine hematological examination showed increase number of eosinophil and ultrasound examination of the uterus indicated the presence of fluid (*anechoic*) and thickening of uterus wall (*hyper echoic*). Histopathological observations of the uterus reveal the presence of hemorrhage, cystic, infiltration of inflammatory cells, necrosis, and hyperplasia. Based on those findings the cat was diagnosed suffering with cystic endometritis. The *ovariohisterectomy* has been done to overcome the cat problem.

Keywords: cystic endometritis; histopathological; ovariohisterectomy; ultrasound

PENDAHULUAN

Hewan kesayangan merupakan hewan yang sangat menguntungkan untuk dikembangbiakkan dengan berbagai tujuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Salah satu hewan kesayangan yang perlu mendapat perhatian untuk dipelihara dan dikembangbiakkan adalah kucing. Sebagai hewan kesayangan, kucing mempunyai daya tarik tersendiri karena bentuk tubuh, mata dan warna rambut yang beraneka ragam (Mariandayani, 2012).

Kucing merupakan hewan yang rentan terhadap beberapa penyakit. Kucing dapat terserang penyakit pada sistem urogenital. Beberapa penyakit yang terjadi pada sistem urogenital yaitu kistik endometritis, kistik ovarium, kanker servik dan pyometra. Sementara itu pada sapi rakyat di Jawa Tengah sekitar 2,5% sapi-sapi tersebut dilaporkan mengalami endometritis (Soetiyono *et al.*, 2017).

Kistik endometritis disebabkan oleh gangguan hormonal dan perubahan kadar reseptor hormon steroid endometrium. Secara histologi pada kasus tersebut endometrium menunjukkan adanya pembesaran kelenjar dan kistik. Jika bakteri berhasil menginvasi uterus maka akan berkembang menjadi endometritis dan pyometra. Progesteron telah terbukti dapat merangsang sekresi kelenjar endometrium dan menekan kontraksi uterus, sehingga menciptakan lingkungan intrauterin yang cenderung mengundang pertumbuhan bakteri (Fransson *et al.*, 2003).

Untuk dapat mendiagnosis penyakit kistik endometritis perlu dilakukan pemeriksaan lebih mendalam. Tujuan pelaporan kasus ini adalah untuk mengetahui perjalanan penyakit, gejala klinis serta tindakan yang harus dilakukan.

KEJADIAN KASUS

Signalemen. Pada tanggal 4 Januari 2017 telah dilakukan pemeriksaan klinis terhadap kucing bernama Zubaidah, ras persia, berjenis kelamin betina. Kucing tersebut memiliki rambut hitam, berumur satu tahun, bobot badan 2,4 kg. Pemilik kucing bernama Nona Dian yang beralamat di Jl. Pakusari, Sesetan, Denpasar Selatan.

Anamnesis. Berdasarkan keterangan pemilik kucing tersebut mulai tanggal 1 Januari 2017 kucing mengeluarkan leleran putih kental (*leucorrhoea*) dan tidak berbau dari vagina. Kucing sering menjilati vaginanya. Kucing pernah dikawinkan pada awal bulan Desember

2016, ini merupakan birahi pertama. Tetapi tidak terjadi kebuntingan. Nafsu makan kucing penderita menurun. Kucing tersebut belum pernah divaksin dan diberi obat cacing.

Pemeriksaan Fisik. Berdasarkan pemeriksaan umum diperoleh data kucing bernama Zubaidah berupa suhu tubuhnya 38,6°C, frekuensi respirasi 52 kali/menit, frekuensi degup jantung 149 kali/menit, pulsus 135 kali/menit, *capillary refill time* (CRT) di bawah dua detik. Pada pemeriksaan kulit terdapat adanya *skil* diseluruh tubuh. Pada pemeriksaan klinis pada urogenital kucing terperiksa terlihat adanya leleran putih kental (*leucorrhoea*) dan tidak berbau dari vagina. Kondisi umum tubuh kucing terlihat normal.

Gejala Klinis. Nafsu makan kucing Zubaidah menurun dan ada leleran putih kental (*leucorrhoea*) dan tidak berbau dari vagina (Gambar 1). Kucing sering menjilati vaginanya. Kucing Zubaidah merasakan perutnya nyeri saat ditekan.



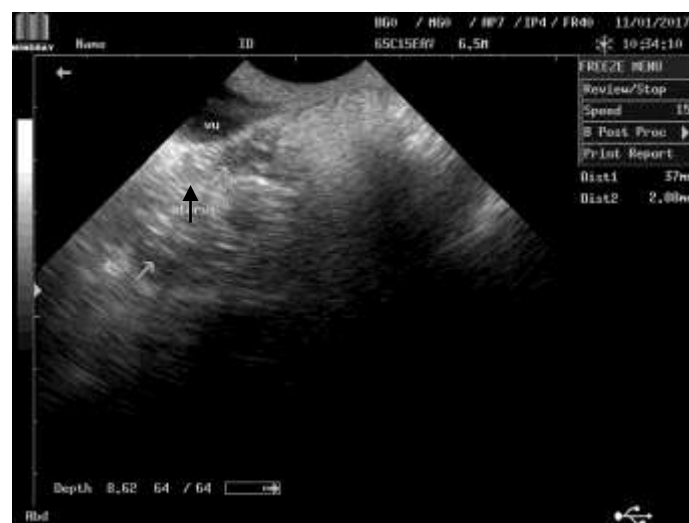
Gambar 1. Leleran putih teramati keluar dari vagina kucing Zubaidah

Uji Laboratorium. Kucing Zubaidah dilakukan pemeriksaan laboratorium. Adapun pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan hematologi rutin, ultrasonografi (USG), dan histopatologi terhadap jaringan uterus pascabedah pengangkatan indung telur dan saluran peranakan. Pemeriksaan hematologi rutin menggunakan alat Icubeo iCell-800Vet (Stac Medical Science and Technology co., LTD, Cina) dan pemeriksaan USG menggunakan alat (Mindray DP-2200Vet ver 1.0, Shenzhen Mindray Bio-medical Electronics co., LTD, Cina). Pemeriksaan hematologi rutin dan USG dilakukan di Rumah Sakit Hewan FKH Universitas Udayana. Sedangkan pemeriksaan histopatologi dilakukan di Balai Besar Veteriner Denpasar pada tanggal 16 Januari 2017. Pemeriksaan hematologi rutin terhadap sampel darah kucing Zubaidah diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 1.

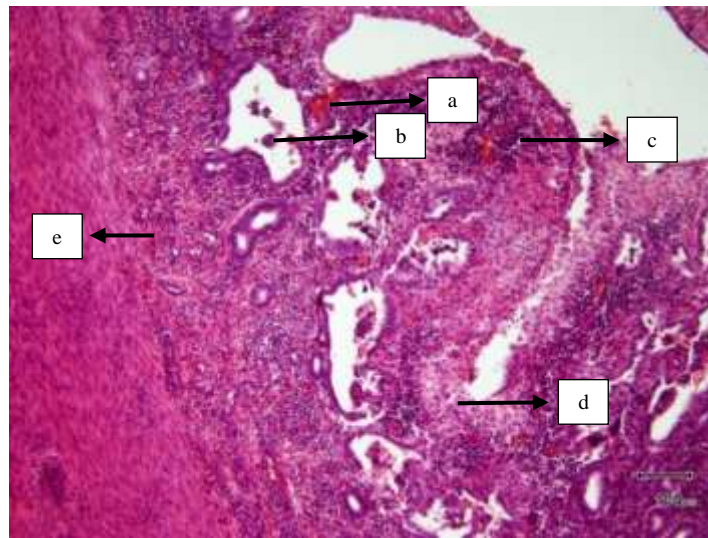
Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Darah Lengkap pada Kucing Zubaidah

No	Peubah	Hasil pemeriksaan	Selang normal	Keterangan
1	WBC	18,8 (10^9 /g/L)	5,5-19,5 (10^9 /g/L)	Normal
2	Limfosit	2,1 (10^9 /g/L)	1,5-7,0 (10^9 /g/L)	Normal
3	<i>Other</i>	79,1 %	35,0-80,0 %	Normal
4	Eosinofil	1,8 (10^9 /g/L)	0,0-1,0 (10^9 /g/L)	Tinggi
5	RBC	7,71 (10^{12} /L)	5,00-10,00 (10^{12} /L)	Normal
6	HB	12,6 (g/dL)	8,0-15,0 (g/dL)	Normal
7	MCV	50,8 fL	39,0-55,0 fL	Normal
8	MCH	16,4 pg	13,0-17,0 pg	Normal
9	MCHC	32,3 g/dL	30,0-36,0 (g/dL)	Normal
10	HCT	39,2%	24,0-45,0 %	Normal
12	PLT	506 (10^9 /g/L)	160-700 (10^9 /g/L)	Normal
13	PDW	13,0 fL	10,0-24,0 fL	Normal

Keterangan: WBC= White Blood Count; MCH= Mean Corpuscular Hemoglobin; Other= Neutrofil, Basofil, Monosit, MCHC= Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration; RBC= Red Blood Count; HCT= Hematokrit; HB= Hemoglobin; PLT= Platelet; MCV= Mean Corpuscular Volume; PDW= Platelet Distribution Widht



Gambar 2. Ultrasonografi uterus kucing Zubaidah terlihat dua tanda panah putih menunjukkan adanya cairan (*anechoic*), dan panah hitam penebalan dinding uterus (*hyperechoic*).



Gambar 3. Histopatologi endometrium kucing Zubaidah. a) Hemoragi, b) Kistik, c) Infiltrasi sel radang, d) Nekrosis, e) Hiperplasia.

Dari hasil hematologi rutin di atas kucing Zubaidah mengalami eosinofilia. Pada pemeriksaan USG hewan diposisikan secara *dorsal recumbency*. Diperoleh gambaran adanya cairan (*anechoic*) dan penebalan (*hyperechoic*) pada uterus dengan menggunakan probe arah transversal (Gambar 2). Selain pemeriksaan hematologi rutin dan ultrasonografi (USG), juga dilakukan pemeriksaan secara histopatologi pada organ uterus. Pada pemeriksaan tersebut organ uterus ditemukan adanya hemoragi, kistik, infiltrasi sel radang, nekrosis, dan hiperplasia (Gambar 3).

Diagnosis. Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratoris pada kucing tersebut maka diagnosis kasus ini adalah endometritis kistik.

Prognosis. Prognosis dari kasus ini adalah Dubius.

Terapi. Tindakan yang diberikan pada kucing Zubaidah guna mengatasi endometritis yang terjadi adalah *ovariohysterectomy*.

PEMBAHASAN

Dari hasil pemeriksaan fisik dan uji lab kucing Zubaidah didiagnosis kistik endometritis. Kistik endometritis adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya progesteron yang diinduksi dari endometrium. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya kistik kelenjar endometrium dan peradangan pada uterus. Tanda klinis yang terlihat berupa cairan eksudat dalam lumen uterus. Cairan yang keluar dari vagina kucing dipengaruhi oleh faktor hormonal. Pada fase estrus, ovarium atau sel telur menghasilkan hormon estrogen dan

progesteron dalam jumlah banyak tanpa disertai terjadinya kebuntingan. Dalam kondisi tertentu hormon progesteron ini akan menghasilkan cairan berupa runtunan sel-sel yang cukup banyak. Cairan ini akan dialirkan ke dalam uterus dan lama kelamaan akan menumpuk di lumen uterus dalam jumlah banyak dan keluar melalui vagina. Hewan dengan kistik endometritis menunjukkan pemeriksaan darah dan urin yang normal (Agudelo, 2005). Dari hasil pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan bahwa kucing Zubaidah mengalami eosinofilia (Tabel 1). Hal ini terjadi akibat adanya infestasi parasit (Jackson, 2007). Parasit yang ditemukan pada kucing Zubaidah setelah dilakukan pemeriksaan trichogram adalah tungau *Lynxacarus*.

Pemeriksaan ultrasonografi (USG) terhadap uterus memungkinkan untuk mendeteksi adanya cairan dalam uterus, dan kelainan pada ovarium. Diagnosis dengan menggunakan USG dipengaruhi oleh alat dan keterampilan pemeriksa dalam menginterpretasikan hasil USG karena dalam mendeteksi adanya kistik endometritis sedikit sulit (Bigliardi *et al.*, 2004). Selanjutnya, akumulasi cairan dalam uterus tidak selalu karena pyometra, bisa juga disebabkan oleh mukometra, hydrometra atau haematometra, maka isolasi bakteri dan pemeriksaan histopatologi diperlukan untuk verifikasi diagnosis yang akurat. Pada gambar 2 disajikan pemeriksaan USG uterus kucing Zubaidah terlihat dua tanda panah putih menunjukkan adanya cairan (*Anechoic*), dan panah hitam penebalan dinding uterus (*hyperechoic*).

Hasil histopatologi pada Gambar 3 menunjukkan uterus mengalami hemoragi, kistik, infiltrasi sel radang, nekrosis, dan hiperplasia. Pada epitel lamina mukosa mengalami hiperplasia disertai adanya sel-sel neutrofil. Sel neutrofil mengindikasikan adanya infeksi bakterial. Endometritis dapat terjadi karena kejadian setelah aborsi, distokia, retensio sekundinarum, dan infeksi bakteri yang berasal dari vagina (Noviana *et al.*, 2003).

penanganan yang dilakukan dapat menggunakan dua cara yaitu terapi hormon dan *ovariohysterectomy*. Terapi hormon dapat dilakukan dengan cara pemberian prostaglandin F2 α . Progesteron dihasilkan oleh corpus luteum. Prostaglandin F2 α menyebabkan kontraksi miometrium dan relaksasi dari saluran serviks, yang mengarah ke pengeluaran eksudat dari lumen uterus. Keberhasilan pengobatan ditandai dengan berkurangnya diameter uterus, penghentian pengisian uterus. Efek samping yang sering timbul dari penggunaan prostaglandin F2 α yaitu nyeri perut, muntah, defekasi, takikardia, hipersalivasi, dispnea, terengah-engah, dan demam. Pengobatan dosis rendah dari prostaglandin F2 α jenis lulatoryse

(0,025 mg/kg BB disuntik secara subkutan selama 5 hari) telah terbukti efektif dalam pengobatan kistik endometritis (Fransson *et al.*, 2003).

Penggunaan prostaglandin terutama prostaglandin F2 α sebagai terapi didasarkan pada efek luteolisis. Lebih dari itu pemakaian prostaglandin F2 α menyebabkan relaksasi serviks dan pengeluaran leleran dari uterus. Prostaglandin F2 α memperlihatkan pengeluaran leleran yang lebih cepat dibandingkan terapi hormon lainnya (Hisbruner *et al.*, 2000; Sayuti *et al.*, 2012).

Terapi hormon tidak dapat mengobati secara tuntas penyakit kistik endometritis karena endometritis dapat terulang (Foster dan Smith, 2017). Oleh sebab itu pemilik kucing Zubaidah menginginkan tindakan pembedahan *ovariohysterectomy*. Pada hari pertama sampai ketiga kucing Zubaidah aktif tetapi pada hari keempat kucing Zubaidah mengalami penurunan nafsu makan dan lemas. Delapan hari setelah tindakan pembedahan kucing Zubaidah tidak bertahan hidup. Hal ini kemungkinan terjadi akibat adanya pendarahan pada Zubaidah, karena pada saat nekropsis ditemukan pendarahan yang hebat.

SIMPULAN

Kistik endometritis disebabkan oleh gangguan hormonal dan perubahan kadar reseptor hormon steroid endometrium. Gejala klinis yang terlihat pada kucing Zubaidah adanya leleran putih kental (*leucorrhoea*) dan tidak berbau dari vagina, kucing sering menjilati vaginanya, perut sakit saat ditekan dan nafsu makan menurun. Pemeriksaan yang dilakukan untuk mendiagnosis penyakit yaitu hematologi rutin, ultrasonografi (USG), dan histopatologi. Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratoris disimpulkan kucing Zubaidah mengalami Kistik Endometritis. Pengobatan yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu terapi hormon dan *ovariohysterectomy*. Pada kasus ini kucing Zubaidah diberikan terapi berupa tindakan *ovariohysterectomy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lab Patologi BBVet Denpasar yang telah membantu dalam menyiapkan sediaan patologi. Ucapan yang sama disampaikan ke drh. Putu Ayu Sisyawati Putriningsih, M.Sc yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan artikel ini. Begitu pula kepada Rumah Sakit Hewan FKH Universitas Udayana yang telah memfasilitasi pemeriksaan hematologi rutin dan USG.

DAFTAR PUSTAKA

- Agudelo CF. 2005. Cystic Endometrial Hyperplasia-Pyometra Complex in Cats, A Review. *Veterinary Quarterly* 27(4): 173-182
- Bigliardi E, Parmigiani E, Cavirani S, Luppi A, Bonati L, Corradi A. 2004. Ultrasonography and Cyclic Hyperplasia-Pyometra Complex in the Bitch. *Reprod Dom Anim* 39: 136-140.
- Foster, Smith. 2017. Spaying (Ovariohysterectomy): The Benefits in Cats. www.peteducation.com. Diakses tanggal 3 Februari 2017.
- Fransson BA, Ragle CA. 2003. Canine Pyometra: An Update on Pathogenesis and Treatment. *Compendium* 25(8): 602-610.
- Hisbruner GR, Ficher U, Kupfer H, Burkhardt, Steiner A. 2000. Effect of Different Doses of Prostaglandin F2a on Intrauterine Pressure and Uterine Motility During Diestrus in Experimental Cows. *Theriogenology* 54(2): 291-303.
- Jackson ML. 2007. *Veterinary Clinical Pathology An Introduction*. 2121 State Avenue, Ames, Iowa 50014, USA. Blackwell Publishing Professional
- Mariandayani HN. 2012. Keragaman Kucing Domestik (*felis domesticus*) berdasarkan Morfogenetik. *Jurnal Peternakan Sriwijaya* 1(1):10.
- Noviana N, March WG, Choliq C. 2008. Diagnosis Ultrasonografi untuk Mendeteksi Gangguan pada Uterus Kucing (*Felis catus*). *Media Kedokteran Hewan* 24(1): 36.
- Sayuti M, Melia J, Amrozi, Syafruddin, Roslizawaty, Fahrimal Y. 2012. Gambaran Klinis Sapi Piometra Sebelum dan Setelah Terapi dengan Antibiotik dan Prostaglandin Secara Intra Uteri. *Jurnal Kedokteran Hewan* 6(2): 99-101.
- Soetiyono, Samsudewa D, Suryawijaya A. 2017. Identifikasi gangguan reproduksi sapi betina di peternakan rakyat. *J Veteriner* 18(4): 580-588.